

**ANALISIS EKOLOGI SASTRA PADA VIDEO PEMENTASAN DRAMA
AIR MATA SENJA KARYA JONI HENDRI DAN RELEVANSINYA DENGAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI KELAS XI SMA****Adillah Satriani Barokah¹**Universitas Muhammadiyah Purworejo
dillaadillah13@gmail.com**Kadaryati²**Universitas Muhammadiyah Purworejo
yatikadar@gmail.com**Khabib Sholeh³**Universitas Muhammadiyah Purworejo
khabibsholeh@umpwr.ac.id**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk kajian ekologi sastra pada konteks ekologi alam dan ekologi budaya pada video drama *Air Mata Senja* karya Joni Hendri dan relevansi dengan pembelajaran sastra kelas XI SMA. Pendekatan yang digunakan yaitu ekologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu kutipan yang mengandung ekologi dalam naskah drama yang dipentaskan. Sumber data yang digunakan dari video pementasan drama *Air Mata Senja* Karya Joni Hendri. Teknik pengumpulan data simak dan catat dengan teknik analisis isi dan teknik penyajian data secara informal. Hasil pembahasan analisis ekologi sastra pada video pementasan drama *Air Mata Senja* karya Joni Hendri terdapat konteks ekologi alam dan ekologi budaya. Aspek ekologi alam meliputi 1) hubungan sastra dengan interaksi makhluk hidup pada alam yang dengan subaspek berupa upaya manusia melestarikan alam dan upaya manusia merusak lingkungan alam; 2) hubungan sastra dengan lingkungan alam lainnya sebagai sumber kehidupan lainnya yang dengan subaspek peduli manusia terhadap hewan sebagai sumber kehidupan dan rasa peduli manusia terhadap air sebagai sumber kehidupan. Aspek ekologi budaya meliputi; 1) hubungan sastra dengan kepercayaan atau mitos dengan subaspek kepercayaan manusia pada mitos dan kepercayaan manusia percaya hal gaib; 2) hubungan sastra dengan makhluk hidup pada adat istiadat dengan subaspek berupa kepercayaan manusia pada peninggalan nenek moyang dan kepercayaan manusia pada sejarah lingkungan. Hasil analisis ekologi sastra pada video pementasan drama *Air Mata Senja* karya Joni Hendri dinyatakan layak dan dapat direlevansikan dalam pembelajaran drama di kelas XI SMA, karena dapat mendorong peserta didik untuk lebih peduli terhadap isu-isu lingkungan dan budaya yang aktual. Pada pelaksanaannya disesuaikan dengan TP 5.3 peserta didik mampu menangkap pesan dan mengidentifikasi karakter alur, dan konflik di dalam sebuah pertunjukan drama.

Kata kunci: Ekologi sastra, Drama, Pembelajaran Sastra

A. PENDAHULUAN

Keterkaitan sastra dengan alam semakin menarik perhatian para kritikus sastra, yang menganggap bahwa karya sastra bukan hanya sebagai refleksi kehidupan manusia,

tetapi juga sebagai cermin dari hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Menurut Lismayanti (2024), karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan pesan tentang pelestarian lingkungan alam. seperti pendapat Sultoni (2020), karya sastra merupakan seni yang tidak terlepas dari situasi zaman dan kondisi lingkungan ketika karya sastra itu diciptakan. Oleh sebab itu, penulis dapat menjadikan karya sastra sebagai sarana yang efektif untuk menggambarkan hubungan manusia dengan alam sekitar yang menyentuh emosi dan pemikiran pembacanya.

Kajian ekologi terdapat salah satu wujud karya sastra yang mempertemukan konsep ekologi dengan karya sastra. Dalam keterkaitan lingkungan dan kajian sastra, ekologi terbagi atas dua hal, yaitu konteks ekologi alam dan konteks ekologi budaya (Endraswara, 2016). Ekologi alam lebih menentukan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan menentukan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia, sedangkan ekologi budaya merupakan suatu yang ditentukan oleh polah hidup dan karakteristik wilayah tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut keterkaitan antar lingkungan dan sastra merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan, karena sastra memiliki hubungan yang kuat dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya.

Berbagai jenis karya sastra akan memberikan banyak pilihan bagi pengarang untuk menyampaikan ide-ide tentang lingkungan dan budaya untuk memberikan pembelajaran dan pesan bagi para pembaca (Sholeh, 2024). Salah satu ide yang sering diangkat dalam karya sastra tentang hubungan manusia dengan lingkungan alam dan budaya adalah drama. Drama mengilustrasikan kehidupan dengan penyampaian konflik melalui dialog. Menurut Faizah (2019), drama adalah sebuah karya sastra yang diciptakan untuk dipentaskan dan ditonton bersama oleh masyarakat. Sedangkan menurut Lubis (2020), drama adalah karya sastra yang dirancang untuk gambaran kehidupan dan tindakan melalui aksi, dialog, dan permainan. Oleh sebab itu, drama tidak hanya menjadi sebuah karya yang dijadikan totontonan semata, tetapi mengilustrasikan masalah sosial yang lebih luas, termasuk isu-isu lingkungan dan ekologi, sehingga sangat berperan penting dalam proses pembelajaran, karena secara tidak langsung terdapat pesan-pesan kompleks yang dapat mendidik dalam menjalani kehidupan.

Drama mencakup dua bidang, yaitu seni sastra berupa naskah drama dan seni peran untuk pementasan drama. Menurut Andriyani (2020), Naskah drama merupakan salah satu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang menggambarkan permasalahan maupun konflik batin. Sementara itu, pementasan drama merupakan jenis kesenian mandiri, yang merupakan integrasi antara berbagai berbagai jenis kesenian seperti musik, tata lampu, seni lukis, seni kostum, seni rias, dan sebagainya. Oleh sebab itu, naskah drama merupakan kunci utama dari semua rangkaian pementasan drama. Tanpa naskah drama, pementasan tidak dapat dilakukan dengan jelas atau terarah.

Salah satu naskah drama yang mengandung unsur ekologi sastra adalah drama *Air Mata Senja* karya Joni Hendri. Naskah drama *Air Mata Senja* karya Joni Hendri menceritakan tentang pencemaran sungai yang di sebabkan oleh para kapitalis. Namun, masyarakat tidak berhenti mempertahankan sungai, karena sungai sebagai salah satu lingkungan alam yang harus di jaga dan sangat bersejarah karena peninggalan dari nenek moyang. Naskah drama *Air Mata Senja* mendapatkan penghargaan pada tahun 2019 sebagai pemenang dalam Festival Sastra Sungai Jantan (FSSJ) dengan juaran kategori naskah. Naskah tersebut juga pernah di pentaskan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang (UNISMA) yang menjadi salah satu kampus swasta terbaik di Malang. Video hasil pementasan drama *Air Mata Senja* Karya Joni Hendri di terbitkan tanggal 28 Desember 2022 pada akun *youtube* UNISMA dengan durasi 1 jam 30 menit 25 detik. Berdasarkan Video tersebut akan dijadikan objek penelitian, karena terdapat unsur ekologi berupa lingkungan alam dan lingkungan budaya yang di susun dengan kisah yang menarik.

Analisis ekologi sastra pada video pementasan drama *Air Mata Senja* karya Joni Hendri akan dikaitkan dengan pembelajaran sastra Kelas XI SMA. Pada pelaksanaannya akan disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka dengan TP 5.3 peserta didik mampu menangkap pesan dan mengidentifikasi karakter alur, dan konflik di dalam sebuah pertunjukan drama. Penerapan tersebut karena perlunya pengembangan terhadap pembelajaran sastra yang berkaitan dengan ekologi sastra dalam konteks lingkungan alam dan budaya, sehingga peserta didik agar nantinya menumbuhkan sikap mencintai lingkungan alam dan budaya.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini dilakukan Een Nurhasanah, Uah Maspuroh (2020) dan Hartati, Kurniasih, dan Karim (2022). Penelitian Een Nurhasanah, Uah Maspuroh (2020) dengan judul “Kajian Ekologi Sastra Dalam Naskah Drama *Lakon Musuh Masyarakat* Karya Henrik Ibsen”. Perbedaan kedua penelitian ini yaitu pada objek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan objek naskah drama tertulis *Lakon Musuh Masyarakat* karya Henrik Ibsen, sedangkan penelitian ini menggunakan objek video pementasan drama *Air Mata Senja* karya Joni Hendri. Selain itu, perbedaan lain pada pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan literer dan teksual, yang lebih fokus pada analisis teks drama, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner, dengan fokus pada video pementasan yang mencakup analisis visual, suara, performansi, dan interaksi antara aktor dan penonton. Selanjutnya perbedaan lain juga terdapat pada tujuan dan penerapan dalam pendidikan. Penelitian terdahulu tidak terkait dengan pembelajaran sastra di sekolah, melainkan lebih kepada kajian sastra secara umum, sedangkan penelitian ini memiliki tujuan praktis dalam konteks pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian Hartati, Kurniasih, dan Karim (2022) dengan judul Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen *Tentang Desir* karya Gladhys Elliona. Persamaan yang terdapat yaitu sama-sama meneliti menggunakan ekologi sastra. Selain itu, kedua penelitian ini menggunakan jenis metode deskriptif kualitatif. Kemudian persamaan lainnya yaitu menggunakan teori dari Endraswara yang menfokuskan pada konteks ekologi alam dan konteks ekologi budaya. Perbedaan kedua penelitian ini yaitu pada objek penelitian. Penelitian terdahulu meneliti kumpulan cerpen *Tentang Desir* karya Gladhys Elliona sebagai bentuk sastra tertulis, sementara penelitian sekarang lebih fokus pada media pementasan drama *Air Mata Senja* karya Joni Hendri, yaitu bentuk sastra yang ditampilkan melalui pertunjukan teater atau video. Selain itu perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang pada tujuan penelitian. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada analisis karya sastra itu sendiri, sementara penelitian sekarang berfokus pada aplikasi karya sastra dalam konteks pendidikan, khususnya pembelajaran sastra kelas XI SMA.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Ekologi Sastra pada Video Pementasan Drama *Air*

Mata Senja karya Joni Hendri dan Relevansi dengan Pembelajaran Sastra Kelas XI SMA”. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan ekologi sastra dalam konteks ekologi alam dan budaya pada Video drama *Air Mata Senja* Karya Joni Hendri.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ekologi sastra untuk mengkaji video pementasan drama *Air Mata Senja* Karya Joni Hendri dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (Sugiyono, 2015). Data dalam penelitian ini yaitu kutipan yang mengandung ekologi dalam naskah drama yang dipentaskan. Sumber data yang digunakan dari video pementasan drama *Air Mata Senja* Karya Joni Hendri dari mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang (UNISMA) yang diterbitkan tanggal 28 Desember 2022 pada akun youtube UNISMA.

Instrumen penelitian ini menggunakan lembar pencatat data, buku- buku sastra dan ekologi sastra, video pementasan drama *Air Mata Senja* karya Joni Hendri, modul ajar dan penulis sebagai peneliti. Objek penelitian yaitu dengan objek material yang berupa video pementasan drama *Air Mata Senja* karya Joni Hendri dan Objek formal berupa kajian ekologi sastra berupa konteks ekologi alam dan konteks ekologi budaya dan pembelajaran sastra kelas XI SMA. Teknik pengumpulan data yaitu simak dan catat dengan menggunakan teknik *Content analysis* (analisis isi). Teknik analisis isi sebagai strategi untuk membedah dan memaparkan ekologi sastra yang terkandung dalam video pementasan drama *Air Mata Senja* karya Joni hendri. Teknik penyajian hasil analisis data yang berupa analisis ekologi sastra pada video pementasan drama *Air Mata Senja* karya Joni Hendri dan pembelajaran sastra kelas XI SMA yang dijabarkan dengan kata- kata biasa tanpa menggunakan tanda atau simbol agar penelitiannya lebih jelas dan mudah dipahami.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Ekologi Sastra Pada Video Pementasan Drama *Air Mata Senja* Karya Joni Hendri.

Analisis ekologi sastra dalam video pementasan drama *Air Mata Senja* karya Joni Hendri terdiri dari ekologi alam dan ekologi budaya. Berikut disajikan dalam tabel 1.2 di bawah ini.

Table 1.1
Analisis Ekologi sastra dalam video pementasan drama
***Air Mata Senja* karya Joni Hendri**

No	Ekologi Sastra	Aspek	Subaspek	Waktu
1.	Ekologi Alam	a. Hubungan sastra dengan interaksi makhluk hidup pada alam	1) Upaya manusia melestarikan alam	(1:07:26-1:07:39) (1:22:15-1:23:15)
			2) Upaya manusia manusia merusak lingkungan alam	(7:39- 9:16) (20:42-21:36)
		b. Hubungan sastra dengan lingkungan alam lainnya sebagai sumber kehidupan	1) Rasa peduli manusia terhadap hewan sebagai sumber kehidupan	(18:11-19:25) (45:08-45:25)
			2) Rasa peduli manusia terhadap air sebagai sumber kehidupan	(12:07-13:52) (14:39-15:35)
2.	Ekologi Budaya	a. Hubungan sastra dengan kepercayaan atau mitos	1) Kepercayaan manusia pada mitos	(38.54-39.23) (40.18-40.37)
			2) Kepercayaan manusia pada hal gaib	(59.17-59.40) (59.54-1.00.28)
		b. Hubungan sastra dengan makhluk hidup pada adat istiadat	1) Kepercayaan manusia peninggalan nenek moyang	(14.22-15.35) (1.06.18-16.06.28)
			2) Kepercayaan manusia pada sejarah lingkungan	(16.42-17.18) (48.13-49.54)

Penulis menganalisis ekologi sastra pada video pementasan drama *Air Mata Senja* karya Joni Hendri yang meliputi ekologi sastra dalam konteks ekologi alam dan budaya. Berikut penulis jabarkan di bawah ini.

a. Ekologi Alam

Ekologi alam merupakan kajian sastra yang menentukan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan menentukan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Penulis menganalisis aspek-aspek ekologi alam sebagai berikut.

1) Hubungan sastra dengan interaksi makhluk hidup pada alam

Hubungan antara sastra dengan interaksi makhluk hidup pada alam adalah cerminan bagaimana manusia dan alam saling mempengaruhi. Manusia akan belajar

dari alam dan meniru pola perilaku alam dalam beradaptasi dan bertahan hidup. Berikut penjabaran subaspek di bawah ini.

a). Upaya manusia melestarikan alam

Upaya manusia melestarikan alam merupakan suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk bereaksi dalam upaya memelihara, melindungi, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya alam dari dampak negatif yang ditimbulkan. Upaya manusia melestarikan alam terlihat pada tokoh Istri Orang Tua yang ingin melakukan sesuatu agar sungai Jantan tidak tercemar lagi dan tokoh Manusia 1, 2, 3, 4 yang membuat papan pengumuman “Jangan membuang sampah di sungai” agar tidak semakin tercemar. Berikut penjabaran kutipan dialog di bawah ini.

Orang Tua : “Begitulah! Perbuatan selalu dibayar.”

Istri Orang Tua : “Lantas mengapa kita diam saja, sedangkan mereka terus mengotorinya.
(*Dengan agak tinggi*) ini hidup kita!”

Orang Tua : “Kita sudah kalah oleh kekuasaan!”

Istri Orang Tua : “Mengapa kita kalah?. Kekuasaan hanya sebentar, sedangkan sungai hidup yang panjang.”

Orang Tua : “Kita tidak bisa berbuat apa-apa!” (*Sedikit kesal*)

Istri orang Tua : “Justru itu, mari kita berbuat.”

(1:07:26 -1:07:39)

Kutipan dialog di atas merupakan suatu upaya manusia melestarikan alam. Dalam situasi sungai yang semakin tercemar, tokoh Orang Tua yang merupakan sesepuh masyarakat di kawasan tepian sungai Jantan merasa putus asa karena kalah oleh kekuasaan eksploitor. Para eksploitor tersebut merupakan tokoh Orang Berkacamata yang berlebihan dalam mengeksploitasi sumber daya alam demi kepentingan kekuasaan pribadi. Meskipun berbagai usaha yang telah dilakukan oleh Orang Tua tidak mampu menyadarkan mereka, namun Istri Orang Tua yang merupakan istri daro tokoh Orang Tua menunjukkan sikap proaktif dengan mengambil tindakan untuk menghentikan pencemaran Sungai Jantan yang menjadi sumber kehidupan bagi dirinya dan Masyarakat sekitar. Dalam hal ini, keinginan Istri Orang Tua untuk melakukan sesuatu demi menjaga kelestarian Sungai Jantan dapat mencerminkan bentuk upaya manusia dalam melestarikan alam. Bukti lain juga terdapat pada kutipan dialog di bawah ini.

Manusia 2 : “Iya, ya ke mana mereka? Apa mereka sudah tidak mau melihat sungai ini lagi.”

Manusia 3 : “Sepertinya mereka sudah pulang. Iya karena beberapa pekan tidak ada

pendapatan di sini.”

Manusia 4 : “Iya Bisa jadi begitu, lalu bagaimana kehidupan di sungai ini apa yang harus kita buat untuk kehidupan orang-orang di sungai ini?”

Manusia 2 : “Ehh, bagaimana kalo kita demi saja?”

Manusia 1 : “Hadu, hadu, hadu, hadu kalian ini mau main dema, demo, dema, demo saja, emang kamu tau, mau demo kemana?”

Manusia 2 : “Yaaaa, demo kesana!” (*Menunjuk ke penonton*)

Manusia 3 : “Begini saja, mungkin bikin papan pengumuman di tepi sungai ini?”

(1:22:15-1:23:15)

Pada kutipan dialog di atas, terlihat bahwa sekelompok tokoh Manusia yang merupakan masyarakat di tepian sungai Jantan sedang melihat kondisi sungai yang tercemar oleh tumpahan minyak-minyak, namun mereka tidak melihat Orang Tua dan Istri Orang Tua yang biasanya beraktivitas di tepian Sungai. Keadaan itu membuat Manusia 4 mulai memikirkan dampak negative bagi kehidupan masyarakat sekitar Sungai. Ia kemudian merencanakan sesuatu untuk mencegah kerusakan lebih lanjut dengan membuat papan pengumuman yang bertuliskan “Jangan membuang sampah di Sungai” agar masyarakat lebih sadar dan tidak membuang sampah sembarangan, sehingga proses pencemaran dapat diminimalisir. Pernyataan tersebut menggambarkan suatu bentuk upaya manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Berdasarkan kutipan-kutipan dialog disimpulkan bahwa upaya manusia melestarikan lingkungan terlihat pada tokoh Istri Orang Tua yang ingin melakukan sesuatu demi menjaga kelestarian sungai Jantan yang menjadi sumber kehidupannya tidak terus-menerus dicemari oleh para eksploitor. Kemudian upaya lainnya terlihat pada tokoh Manusia 1,2,3, dan 4 yang ingin membuat papan pengumuman jangan membuang sampah di sungai agar para masyarakat tidak membuang sampah untuk mengurangi adanya dampak pencemaran.

b). Kerusakan lingkungan alam oleh manusia

Kerusakan lingkungan alam akibat aktivitas manusia merupakan tindakan eksploitasi terhadap lingkungan alam yang memiliki dampak negatif terhadap keberlanjutan ekosistem. Kerusakan lingkungan alam oleh manusia terlihat pada tokoh Orang Tua dan Manusia 1,2,3,4 yang saling mengungkapkan kondisi sungai jantan yang sudah tercemar, ekosistem punah, dan sangat rusak akibat eksploitor. Berikut pembahasan kutipan dilao di bawah ini.

Orang Tua: “Air adalah dunia hidup kita! Tapi mali ini telah berubah. Seperti sampan yang tak berguna. Apalagi ekosistem air sudah terganggu. Penghuni-penghuni sungai sudah habis. Lingkungan tak tersisa. Taada yang hidup lagi di sungai ini. Tengok ini! (*Menunjuk kearah jala yang penuh dengan sampah*) sampah yang banyak, air pun *dah* berminyak-minyak. Penyebab rusaknya sungai ini. Harapan tuk menampung hidup di sungai ini, telah hilang di telan sampah. Kalau saja terus seperti ini, buat tambah serasa dekat dengan mati. (*Lampu padam seketika, kemudian hidup kembali*). Gelap! Gelap! Gelap! Terlalu gelap mata ini. *Orang-orang kampung mulai memenuhi panggung sambil marah-marah yang tidak jelas, melewati jaring, jala, lukah, dan pancing, kemudian keluar kembali dan Orang Tua itu keluar panggung juga dalam keadaan ketakutan.*

(7:39-9:16)

Kutipan dialog di atas, terlihat tokoh Orang Tua mengungkapkan kegelisahannya karena setiap hari kondisi sungai Jantan semakin terdegradasi dan terkontaminasi oleh tumpahan minyak oleh para eksploitor. Akibatnya, air menjadi tercemar dan ekosistem terganggu, sehingga sungai Jantan tidak lagi memiliki fungsi ekologis yang semestinya. Oleh sebab itu, Orang Tua, Istri Orang Tua, dan masyarakat sekitar kemungkinan akan meninggalkan sungai Jantan tersebut. Dalam hal ini, Orang Tua mengungkapkan bukti kerusakan lingkungan alam oleh manusia. Bukti lainnya terdapat pada kutipan dialog di bawah ini.

Manusia 4 : “Mata air sungai kering!”

Manusia 1 : “Kering bagai kemarau!”

Manusia 2 : “Apakah kita tidak menangis saja?”

Manusia 3 : “Tidak, kita terlambat untuk menangis.”

Manusia 1 : “Tidak! Apakah kita ini orang-orang sungai?”

Manusia 2 : “Kita orang yang membutuhkan sungai!”

Manusia 3 : “Tapi mereka tidak membutuhkan.”

Manusia 4 : “Ya, mereka hanya memanfaatkan aja.”

(20:42-21:36)

Kutipan dialog di atas, terlihat bahwa para tokoh manusia 1, 2, 3, dan 4 berkumpul di tepian sungai Jantan untuk mengamati kondisi air yang telah tercemar dan kering akibat pihak-pihak yang hanya memanfaatkan perairan tersebut. Bahkan Manusia 2 menyadari bahwa Sungai Jantan bukan hanya sekedar aliran air, tetapi sebagai inti dari kehidupannya. Dalam hal ini, Manusia 1, 2, 3, dan 4 menunjukkan bukti kerusakan ekologis pada sungai Jantan yang telah kehilangan fungsinya sebagai sumber kehidupan bagi manusia dan ekosistem lainnya.

Berdasarkan kutipan-kutipan dialog di atas disimpulkan bahwa kerusakan lingkungan oleh manusia semuanya terjadi disebabkan oleh ulah para eksploitor. Hal tersebut terlihat pada tokoh Orang Tua yang mengungkapkan kondisi sungai Jantan

yang semakin terdegradasi dan terkontaminasi oleh tumpahan minyak-minyak yang dilakukan oleh para eksploitor. Selain itu, pada tokoh Manusia 1, 2, 3, 4 yang mengamati dampak pencemaran yang merusak kualitas air akibat eksploitor tersebut.

2) Hubungan sastra dengan lingkungan alam lainnya sebagai sumber kehidupan

Sastra dan lingkungan alam memiliki hubungan yang erat, karena menggambarkan kehidupan manusia dan alam yang saling terhubung. Oleh sebab itu, alam dalam karya sastra tidak hanya dipandang sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai elemen penting yang memengaruhi kehidupan. Berikut pembahasan subaspek di bawah ini.

a). Rasa peduli manusia terhadap hewan sebagai sumber kehidupan

Rasa empati terhadap hewan mencerminkan kesadaran tentang pentingnya menjaga ekosistem sebagai sumber kehidupan untuk mencegah kepunahan, sehingga memberikan manfaat bagi manusia. Rasa peduli manusia terhadap hewan sebagai sumber kehidupan terlihat pada tokoh Manusia 1, 2, 3, dan 4 yang ingin menyelamatkan ikan-ikan agar tidak mati karena sungai tercemar akibat tumpahan minyak-minyak oleh perbuatan eksploitor. Berikut pembahasan kutipan dialog di bawah ini.

Manusia 2 : “Bukan hanya sungai yang menangis, tetapi ikanpun ikut menangis hingga mati.”

Manusia 1 : “Lalu, apakah mereka semua sudah tidak punya rumah untuk hidup?”

Manusia 3 : “Rumah, rumah mereka menjadi pembunuh.”

Manusia 4 : “Aliran-aliran yang mati?”

Manusia 1 : “Mati dengan cara terpaksa?”

Manusia 2 : “Bukan terpaksa, tapi dipaksa oleh mereka. Ini sesuatu yang mengerikan bagi kehidupan orang-orang yang membutuhkan. Ayo bergerak! Ayo!”

(18:11-19:25)

Kutipan dialog di atas merupakan rasa peduli manusia terhadap hewan sebagai sumber kehidupan. Dalam kondisi sungai Jantan yang semakin rusak, tokoh Manusia 1, 2, 3, dan 4 merasakan keprihatinan terhadap nasib rumah ikan-ikan, karena air yang tercemar pasti akan mengancam kelangsungan hidup ikan-ikan tersebut. Oleh sebab itu, mereka berusaha untuk menyelamatkan ikan-ikan di sungai Jantan, karena keberadaan ikan tersebut sangat bermanfaat bagi manusia. Berdasarkan pernyataan tersebut, Manusia 1, 2, 3, dan 4 menunjukkan rasa kepedulian terhadap hewan sebagai sumber kehidupannya. Bukti lainnya terdapat pada kutipan dialog di bawah ini.

- Manusia 3** : “Lihatlah air sungai ini sudah meracuni kita!”
Manusia 4 : “Aku tidak bisa tidur! Aku lapar! aku sakit!”
Manusia 2 : “Tidak ada hak untuk berharap. Tidak ada harap untuk dijemput.”
Manusia 3 : “Beginilah nasib ikan-ikan, sama seperti kita, tak punya rumah.”
(45:08-45:25)

Kutipan dialog di atas, menunjukkan bahwa sekelompok manusia mendatangi sungai yang menjadi sumber kehidupannya tercemar. Mereka menganggap sungai Jantan sudah berubah menjadi racun, sehingga sering kelaparan karena ikan-ikan di sungai Jantan mati dan sudah tidak bisa dimanfaatkan. Manusia 3 sangat teringat akan nasib ikan-ikan yang pasti akan mati jika habitatnya mereka tercemar, seperti mencerminkan nasib mereka sendiri. Dalam hal ini, Manusia 3 masih menunjukkan bukti rasa peduli manusia pada hewan sebagai sumber kehidupan.

Berdasarkan kutipan-kutipan dialog di atas dapat disimpulkan bahwa rasa peduli manusia pada hewan sebagai sumber kehidupan terlihat pada tokoh Tokoh Manusia 1, 2, 3, dan 4 yang peduli melihat kondisi sungai Jantan yang semakin keruh dan ikan-ikan mulai mati, sehingga mereka berniat ingin menyelamatkan ikan-ikan tersebut agar tidak punah. Selain itu, terlihat pada tokoh Manusia 3 memperdulikan nasib ikan-ikan di sungai karena rumahnya sudah tercemar, sehingga ia akan berusaha menyelamatkan ikan-ikan tersebut karena juga menjadi sumber kehidupannya.

b). Rasa peduli manusia terhadap air sebagai sumber kehidupan

Perhatian dan tanggung jawab manusia terhadap kelestarian air sangat penting untuk memastikan kualitasnya tetap terjaga, sehingga dapat terus dimanfaatkan secara keberlanjutan oleh manusia dan ekosistem lainnya. Rasa peduli manusia terhadap air sebagai sumber kehidupan terlihat pada tokoh Manusia 3 yang berpikir dan peduli mengapa dirinya hanya membiarkan sungai Jantan yang tercemar akibat tumpahan minyak-minyak dan sakit hati karena tidak bisa menahan para perbuatan ekspolitor. Berikut pembahasan kutipan dialog di bawah ini.

- Manusia 1** : “Aku belum mau mati, Belum mau mati. apa lagi haus mati di Sungai ini.
(*Berjalan meraba-raba*) Belum saatnya! Belum waktunya saatnya! Kenapa kita haus di tepian sungai.”
Manusia 2 : “Ya begitulah, air di sungai ini tidak pernah bisa melepaskan dahaga. Karena kita tidak bisa minum di dalamnya.”
Manusia 3: “Mengapa kita membiarkan sampah itu terbuang lalu mencurahkan minyak-minyak sawit ke dalam sungai? Kenapa para pekerja industri tidak pernah menyumbang untuk kampung-kampung kita ini?”

(12:07-13:52)

Kutipan dialog di atas merupakan rasa peduli manusia terhadap air sebagai sumber kehidupan. Tokoh Manusia 1 tidak ingin mati kehausan di tepian sungai karena air sungai sudah tercemar. Manusia 2 juga mengeluh sudah tidak bisa meminum air dari sungai Jantan yang menjadi sumber kehidupannya. Manusia 3 mulai berpikir mengapa kita hanya membiarkan pabrik industri membuang sampah dan minyak-minyak ke dalam sungai, sehingga menyebabkan pencemaran. Berdasarkan hal tersebut. Manusia 3 menunjukkan rasa peduli manusia terhadap air karena sebagai sumber kehidupan. Bukti lain terdapat pada kutipan dialog di bawah ini.

Manusia 1 : “Kenapa? Kenapa harus begitu? sungai ini sudah terlupakan. kita semua sudah kalah dari kota?”

Manusia 2 : “Ya, itu masalah mereka, bukan kita!. Kita hanya orang-orang yang membutuhkan air.”

Manusia 3 : “Ini adalah rasa sakit yang nyata, sebab kita tidak bisa bertahan dan menahan.” (*Mendekat ke tempat pelantaran*).

(14:39-15:35)

Kutipan dialog di atas, terlihat bahwa keadaan sungai Jantan yang telah tercemar dan tidak dapat diharapkan lagi, membuat Manusia 1 merasa putus asa terhadap kelangsungan hidupnya. Menurut Manusia 2 semua pencemaran disebabkan oleh para eksploitor, sementara manusia pada dasarnya hanyalah makhluk yang bergantung pada air sebagai sumber kehidupan. Rasa kepedulianya pada air membuat Manusia 3 merasa bersalah karena tidak bisa menahan para perbuatan eksploitor. Oleh sebab itu, pernyataan tersebut merupakan bentuk peduli manusia terhadap air sebagai sumber kehidupannya.

Berdasarkan kutipan-kutipan dialog diatas disimpulkan bahwa rasa peduli manusia pada air sebagai sumber kehidupan terlihat pada tokoh Manusia 3 yang berpikir dan peduli mengapa dirinya hanya membiarkan sampah dan minyak-minyak mencemari sungai Jantan yang menjadi sumber kehidupannya. Kemudian rasa kepeduliannya pada air pada tokoh Manusia 3 pada saat ia merasa bersalah karena tidak bisa menahan para perbuatan eksploitor.

b. Ekologi Budaya

Ekologi budaya ditentukan oleh pola hidup dan perbedaan karakteristik wilayah.

Berikut di bawah ini penjabaran aspek-aspek ekologi budaya tersebut.

1) Hubungan sastra dengan kepercayaan atau mitos

Ekologi budaya tidak terlepas dari kepercayaan atau mitos. Kepercayaan tersebut bisa berupa sistem religius dan pencaharian. Kepercayaan akan terus mengalir dan turun temurun dalam kehidupan masyarakat, sehingga ditaati dan dilakukan oleh masyarakat serta bagaimana akan memengaruhi cara mereka memandang lingkungan sekitar. Berikut penjabaran subaspek tersebut.

a). Kepercayaan manusia pada mitos

Mitos merupakan suatu kepercayaan religius dalam bentuk lisan yang sifatnya turun-temurun dan mengandung pesan yang bermakna signifikan bagi masyarakat. Kepercayaan manusia pada mitos terlihat pada tokoh Istri Orang Tua dan Orang Tua yang percaya tumbal kambing agar terdapat ikan lagi di sungai Jantan karena sudah menjadi tradisi masyarakat setempat dan mempercayai buaya putih yang menjadi mitos dari masyarakat setempat sejak zaman dahulu. Berikut penjabaran terkait kutipan dialog di bawah ini.

Istri Orang Tua : “Bagaimana cara, agar sungai terawat? (*Kepada suami*) Sungai sudah tidak mau memberikan ikan, apakah mereka meminta kepala kambing? Sebagai tumbal? (*Sambil merenjis tepung tawar*). Atau, memang sudah tidak ada lagi kehidupan di dalam Sungai ini?”

Orang Tua : “Ya...Mungkin saja seperti itu!”(*Sambil memperbaiki jaring yang robek*).

(38:54-39:23)

Pada kutipan dialog di atas, kondisi sungai yang telah tercemar akibat eksploitasi, membuat tokoh Istri Orang Tua ingin merawat sungai Jantan agar bisa memanfaatkan lagi. Istri Orang Tua menanyakan kepada Orang Tua yang merupakan suaminya dengan cara memberikan kambing sebagai tumbal agar ikan-ikan di sungai akan muncul kembali. Kepercayaan pada tumbal kambing sudah menjadi tradisi masyarakat Teluk Dalam yang dimana cerita ini di ciptakan sebagai acara permohonan keselamatan dan berkah kepada leluhur. Tindakan tersebut mencerminkan keyakinan Istri Orang Tua dan Orang Tua terhadap mitos yang mengaitkan kambing sebagai tumbal. Bukti lainnya terdapat di bawah ini.

Istri Orang Tua : “Keajaiban?. Kemarin, orang di sebelah rumah kita bercerita, ia melihat buaya putih muncul di sekitar sini. Pertanda apa ya? (*Kepada suaminya*) atau mungkin buaya-buaya itu yang telah memakan ikan-ikan yang kita nantikan selama ini.” (*Meletakkan alat tepung tawarnya di atas pelantar*).

Orang Tua : “Ini gawat! Benar-benar gawat!” (*Kepanikan*).

(40:18-40:37)

Kutipan dialog di atas, terlihat bahwa Tokoh Istri Orang Tua merasa curiga dengan reaksi suaminya yang panik ketika ia menyebutkan tentang misteri buaya putih. Namun, Orang Tua menganggap semua itu hanyalah sebuah misteri dan mitos yang tidak perlu menceritakan kepada Istri Orang Tua karena setiap elemen kehidupan di sungai Jantan memiliki cerita dan maknanya sendiri. Oleh sebab itu, Orang Tua mempercayai adanya mitos buaya putih yang berkembang di masa lalu.

Berdasarkan kutipan-kutipan dialog di atas disimpulkan bahwa kepercayaan manusia pada mitos terlihat pada tokoh Istri Orang Tua yang hendak memberikan tumbal kambing agar ikan-ikan di sungai kembali, sehingga ia mempercayai adanya mitos tumbal. Kemudian tokoh Istri Orang Tua mempercayai munculnya buaya putih di sungai Jantan dan menganggap buaya tersebut yang memakan ikan-ikan, sehingga ia mempercayai mitos tentang buaya putih di sungai Jantan.

b). Kepercayaan manusia pada hal gaib

Kepercayaan manusia pada hal gaib merupakan suatu kepercayaan religi yang sifatnya tidak terlihat atau gaib. Dalam drama ini, manusia percaya terhadap hal gaib ditunjukkan oleh Tokoh Berkacamata 1 yang membacakan mantra saat temanya kesurupan dan Orang Berkacamata 2 yang melarang untuk berzikir karena para eksploitor sendiri tidak mengingat tuhan, sehingga lebih mempercayai hal-hal mistis. Berikut penjabaran kutipan dialog di bawah ini.

Orang Berkacamata 1: “Kau Ini Kenapa?. Puah! Puah, pergilah kau”

Orang Berkacamata 3 : “Mereka Berzikir, Mereka berzikir.”

Orang Berkacamata 2 : “Ehhhh jangan!”

Orang Berkacamata 3 : “Mereka pembunuh.”

(59:17-59:40)

Kutipan dialog diatas, terlihat bawah tokoh Orang Berkacamata 1 sedang kebingungan karena melihat tingkah Orang Berkacamata 3 seperti kesurupan dan ia juga membacakan mantra dengan mencipratkan air ke tubuhnya. Tindakan ini dilakukan oleh Orang Berkacamata 1 berdasarkan keyakinan dan pemahamannya sendiri yang mungkin awalnya dipengaruhi oleh masyarakat sekitar yang lebih mempercayai kekuatan magis mantra dari pada doa. Namun, Orang Berkacamata 3 yang sedang kesurupan justru menyuruh untuk berzikir saja. Tetapi sebaliknya, Orang Berkacamata 2 melarang jika untuk berzikir, karena ia saya tidak mengingat tuhan

sendiri. Orang Berkacamata 1 dan 2 lebih percaya terhadap hal-hal gaib gaib. Bukti lain terdapat pada kutipan dialog di bawah ini.

Orang Berkacamata 2 : “Puah! Puah! Hilangkan akal itu datuk pergilah ke akal sehatmu. Pergilah ke teluk atau ke muara.”

Orang Berkacamata 1 : “Puah! Puah!”

Orang Berkacamata 2 : “Heeiii!!!! (*Menyemburkan air sambil melempar bunga-bunga*) Mambang tanah, pergilah ke darat ke arah hutan, pergilah ke laut tempat yang patut, jangan pergi ke Sungai. Sebab, sudah ada penunggunya.

(59:54-1:00:28)

Kutipan dialog diatas, terlihat bahwa saat Orang Berkacamata 3 kesurupan, Orang Berkacamata 2 dan 1 membantu menyembuhkan dengan membacakan mantra dan mencipratkan air agar setan yang mengganggu temanya hilang. Mereka melakukan hal tersebut karena pemahaman yang ia percayai dalam dirinya dan pengaruh dari masyarakat yang lebih mempercayai mantra cara-cara mistis untuk menyembukan temanya, sehingga Orang Berkacamata 1 dan 2 mempercayai adanya hal gaib. Bukti Manusia percaya hal gaib juga terdapat pada kutipan dialog di bawah ini.

Berdasarkan kutipan-kutipan dialog diatas disimpulkan bahwa kepercayaan manusia pada hal gaib terlihat pada tokoh Orang Berkacamata 1 yang membacakan mantra saat temanya kesurupan dan Orang Berkacamata 2 yang melarang untuk berzikir kepada tuhanya. Kemudian Tokoh Orang Berkacamata 2 dan 1 juga berusaha menolong temanya kesurupan dengan membacakan mantra, menyiprakan air, dan melemparkan tanah, sehingga mereka lebih mempercayai adanya hal gaib.

2) Hubungan sastra dengan makhluk hidup pada adat istiadat

Hubungan antara sastra dan makhluk hidup dalam konteks adat istiadat sangat erat, terutama dalam hal bagaimana budaya, sejarah, dan kepercayaan karena berdampingan dengan alam dan makhluk hidup lainnya. Berikut penjabaran subaspek tersebut.

a). Kepercayaan manusia pada peninggalan nenek moyang

Kepercayaan manusia pada peninggalan nenek moyang mencerminkan pentingnya menjaga warisan budaya, menghormati tradisi, dan melestarikan nilai-nilai yang telah diwariskan. Terlihat pada tokoh Manusia 4 dan 3 yang menyadari bahwa sungai Jantan merupakan peninggalan nenek moyang yang harus dijaga.

Berikut pembahasan kutipan dialog di bawah ini.

Manusia 4 : “Anehnya, kenapa kita sudah meninggalkan sungai, padahal sungai adalah sumber dari segala kehidupan nenek moyang kita mengapa?”

Manusia 1 : “kenapa?, Kenapa harus begitu?. Sungai ini sudah terlupakan kita semua sudah kalah dari kota?”

Manusia 2 : “Ya, itu masalah mereka, bukan kita! Kita hanya orang-orang yang membutuhkan air.”

Manusia 3 : “Ini adalah rasa sakit yang nyata, sebab kita tidak bisa bertahan dan menahan.” (*Mendekat ke tempat pelantaran*).

(14:22-15:35)

Kutipan dialog di atas merupakan kepercayaan manusia pada peninggalan nenek moyang. Tokoh Manusia 4 menyadari jika dirinya dan teman-teman manusia lainnya sudah meninggalkan sungai Jantan yang merupakan peninggalan kehidupan nenek moyang. Namun, Manusia 1 dan 2 justru menganggap bahwa sungai Jantan memang sudah terlupakan karena sudah tidak bisa di manfaatkan lagi. Kemudian, Manusia 3 justru merasa sakit hati karena tidak bisa mencegahnya. Dalam hal ini, tokoh Manusia 1 dan Manusia 3 menunjukkan kepercayaan manusia pada peninggalan nenek moyang. Bukti lainnya terdapat pada kutipan dialog di bawah ini.

Orang Tua : “Tak perlu mengingat yang sudah lama.”

Istri Orang Tua : “Mengapa? Sungai ini adalah hidup kita. Airnya terus mengalir dan setiap airnya membawa kenang-kenangan itu.”

(1.06.18-1.06.28)

Kutipan dialog di atas termasuk bukti kepercayaan manusia pada peninggalan nenek moyang. Dalam mengingat masalah sungai Jantan membuat Orang Tua dan Istri Orang Tua berdebat. Mereka berbeda pendapat karena Orang Tua ingin melupakan masalah sungai Jantan, sedangkan Istri Orang Tua tidak ingin melupakan sungai Jantan karena peninggalan nenek moyang dan banyak kenangan di sungai Jantan tersebut. Oleh sebab itu, Istri Orang Tua yang telah percaya jika sungai Jantan sebagai peninggalan nenek moyang.

Berdasarkan kutipan-kutipan dialog di atas disimpulkan bahwa kepercayaan manusia pada peninggalan nenek moyang terlihat pada tokoh Manusia 4 yang menyadari telah meninggalkan sungai yang menjadi peninggalan nenek moyang. Kemudian pada tokoh Istri Orang Tua yang tidak meninggalkan sungai Jantan yang sudah tercemar, karena sungai ini peninggalan nenek moyang yang harus di lindungi.

b). Kepercayaan manusia pada sejarah lingkungan

Kepercayaan manusia pada sejarah lingkungan merupakan keyakinan terhadap masa lalu yang berkaitan antara interaksi manusia dengan lingkungan, karena memberikan wawasan dalam berinteraksi dengan alam di masa kini dan masa depan. Kepercayaan manusia pada sejarah lingkungan terlihat pada tokoh Manusia 1 yang tidak ingin melupakan peradaban masa lalu dan Tuan Kandi yang tidak ingin melupakan sejarah sungai Jantan walaupun sudah tercemar. Berikut pembahasan kutipan dialog di bawah ini.

- Manusia 3 :** “Hey! Sebenarnya ini membicarakan apa?. Seperti menceritakan masa lalu yang dilupakan. Semua telah lupa peradaban!”
Manusia 4 : “Ehhhhh, jangan ceritakan masa lalu. Jangan! Karena masa lalu menakutkan.”
Manusia 1 : “Heee! Tenanglah Kita semua perlu tahu. Tentang peradaban masa lalu.”

(16:42-17:18)

Kutipan dialog di atas, terlihat bahwa saat para manusia membicarakan pencemaran sungai, Manusia 4 dan 1 justru berdebat membicarakan masalah tentang lingkungan di sekitar sungai. Dalam perdebatan tersebut, Manusia 4 tidak suka jika membahas tentang masalah, karena ia ingin melupakan, tetapi Manusia 1 justru ingin memberitahukan kepada orang-orang tentang sejarah lingkungannya. Oleh sebab itu, Manusia 1 mempercayai adanya sejarah lingkungan. Bukti lainnya juga terdapat pada kutipan dialog di bawah ini.

- Tuan Kandi :** “Seperti ikan-ikan yang sudah mati. Suara-suara telah dibungkam. Sejarah manusia dilupakan, sejarah sungai dibelakangkan. Hanya aku selalu setia menunggu di tepian sungai bahkan membangun rumah. Sampian-sampian aku sudah bocor dilantak kota. Tapi aku hanya menemukan orang-orang bermata sembab. Dan bagaimana mereka membiarkannya. Kenapa tidak ada kutukan? (*Marah*) Kenapa? (*Meloto ke penonton*) kesakitan mereka (*menunjuk kearah manusia-manusia*) Adalah kesakitan kita semua! Kesakitan yang tiada henti, terpiuh oleh waktu. (*Mendekatai satu per satu manusia lalu berkata* “ayo kita istirahat, ayo, ayo, ayo, ayooooo!” *lalu keluar panggung*).

(48:13-49:54)

Kutipan dialog di atas, terlihat bahwa tokoh Tuan Kandi yang merupakan sosok penjaga sungai mengungkapkan kemarahannya kepada manusia-manusia yang sudah mencemari dan melupakan sejarah sungai Jantan. Tuan Kandi yang masih peduli terhadap sungai Jantan sampai ia rela membuat rumah di tepian sungai tersebut. Dalam hal ini, Tuan Kandi menjukan dirinya tidak melupakan sungai Jantan yang mempunyai sejarah, tidak seperti manusia-manusia yang mencemari dan

melupakan sejarah sungai Jantan.

Berdasarkan kutipan-kutipan dialog di atas disimpulkan bahwa kepercayaan manusia terhadap sejarah lingkungan terlihat pada tokoh Manusia 1 yang ingin memberitahukan kepada orang-orang tentang sejarah lingkungannya. Kemudian pada tokoh Tuan Kandi yang tidak ingin melupakan sejarah sungai Jantan walaupun sudah tercemar dan rusak akibat para eksploitor.

2. Relevansi Pembelajaran Sastra Kelas XI SMA dengan Ekologi Sastra pada Video Pementasan Drama *Air Mata Senja* karya Joni Hendri

Analisis video pementasan drama *Air Mata Senja* karya Joni Hendri diaplikasikan dalam pembelajaran sastra di Kelas XI SMA. Pembelajaran sastra menjadi salah satu tombak pembentukan karakter dan meningkatkan pengetahuan sastra. Dalam penelitian ini, pembelajaran sastra yang ditujuh pada materi drama. Pembelajaran tersebut menggunakan media video pementasan drama, karena memberikan gambaran secara langsung kepada peserta didik untuk membantun perkembangan diri dalam pembentukan karakter, keterampilan sosial dan kognitif. Pembelajaran sastra kelas XI SMA di rancang berdasarkan TP 5.3 Peserta didik mampu menangkap pesan dan mengidentifikasi karakter alur, dan konflik di dalam sebuah pertunjukan drama. Indikator tujuan pembelajaran yang menjadi tolak ukur pencapaian peserta didik dalam pembelajaran meliputi: 1) Peserta didik dapat menentukan gagasan pada tayangan video pementasan drama *Air Mata Senja* karya Joni Hendri dan 2) Peserta didik dapat mengidentifikasi ekologi sastra pada konteks ekologi alam dan budaya dalam video pementasan drama *Air Mata Senja* karya Joni Hendri.

Hasil analisis ekologi sastra pada video pementasan drama *Air Mata Senja* karya Joni Hendri sangat relevan dalam konteks pembelajaran sastra di kelas XI SMA, karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami karya sastra tidak hanya sebagai bentuk ekspresi estetik tetapi sebagai pembelajaran bagi peserta didik agar nantinya menumbuhkan sikap mencintai lingkungan alam dan budaya. Hal ini akan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan karakter serta kesadaran terhadap tanggungjawab sosial dan lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut, maka Relevansi pembelajaran sastra di kelas XI SMA tentang ekologi sastra diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih mendalam mengenai hubungan antara sastra, alam, dan budaya, serta bagaimana

karya sastra dapat dijadikan sarana pendidikan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran ekologis pada peserta didik.

D. SIMPULAN

Pada pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa video drama *Air Mata Senja* karya Joni Hendri berkaitan dengan Lingkungan alam (ekologi), sehingga dapat dianalisis dengan pendekatan ekologi sastra. Hasil analisis ekologi sastra pada Video pementasan drama *Air Mata Senja* karya Joni Hendri terdapat konteks ekologi alam dan ekologi budaya. Ekologi Alam meliputi; 1) Hubungan sastra dengan interaksi makhluk hidup pada alam yang berupa: a) Upaya manusia melestarikan alam dan b) Upaya manusia merusak lingkungan alam; 2) Hubungan sastra dengan lingkungan alam lainnya sebagai sumber kehidupan lainnya yang berupa a) Rasa peduli manusia terhadap hewan sebagai sumber kehidupan, dan b) Rasa peduli manusia terhadap air sebagai sumber kehidupan. Kemudian aspek ekologi budaya meliputi; 1) Hubungan sastra dengan kepercayaan atau mitos berupa a) kepercayaan manusia pada mitos dan b) kepercayaan manusia percaya hal gaib; 2) Hubungan sastra dengan makhluk hidup pada adat istiadat yang berupa a) Kepercayaan manusia pada peninggalan nenek moyang, dan b) Kepercayaan manusia pada Sejarah lingkungan.

Hasil analisis ekologi sastra pada video pementasan drama *Air Mata Senja* karya Joni Hendri di nyatakan layak dan dapat direlevansikan dalam pembelajaran drama di kelas XI SMA. Pada pelaksanaannya disesuaikan dengan TP 5.3 peserta didik mampu menangkap pesan dan mengidentifikasi karakter alur, dan konflik di dalam sebuah pertunjukan drama. Pembelajaran tersebut diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk lebih peduli terhadap isu-isu lingkungan dan budaya yang aktual.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Y., Dkk. (2020). Pengembangan Daya Tarik Objek Wisata Teluk Jaring Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidiplin*. 3(2), 86-95.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Media Pressindo.
- Faizah, Bagiya, & Rachmawati, D. 2019. Analisis Tindak Tutur Dalam Naskah Drama Nyonya-Nyonya Karya Wisran Hadi dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA. *Surya Bahtera*, Vol. 7, No. 2

- Darma, J. (2019). Peningkatan Kreativitas Siswa Dalam Pementasan Drama Dengan Menggunakan Video Di Kelas XI IPS 1 SMAN 1 Panggelang. *Matabahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 120- 134.
- Kurniasih. Hartati. (2023). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Tentang Desir Karya Gladhiys Elliona. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*. Vol. 8, No. 1, hal. 20-30
- Lubis, simanjuntak. (2020). Hubungan Perempuan dan Alam Dalam Film Dokumenter ‘Tanah Ibu Kami’: Kajian Ekofeminisme. *Jurnal Sastra Indonesia (Sasindo)* 11, (1).
- Lismayanti, Winda, Susilawati. (2024). Ekologi Sastra Pada Video Anak Kalimantan Selatan “Doa Untuk Amang Kani” karya Nurul Makiah. *Jurnal Bastaka*. Vol. 7, No. 1, hal. 354-363.
- Masha, M., Radhiah., & Anshari A, S, A. (2022). Analisis Ekologi dalam Bungah Rampai Puisi Indonesia Seperti Belanda: Dari Konflik Aceh Ke Mou Helsinki. *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (1), 93-111.
- Maspuroh, Nurhasanah. (2020). Kajian Ekologi Sastra Dalam Naskah Drama “Lakon Musuh Masyarakat” Karya Henrik Ibsen. *Jurnal Seminar Internasional Riksa Bahasa*. 613-624.
- Sholeh, K., Ruswanto, H., Setyorini, N. (2024). Puisi Seplawan karya Anis Rofiqoh Dengan Novel Rengganis Altitude 3088 Karya Azzura Dayana: Kajian Intertekstual. *Jurnal Lingua Rima*. Vol.13, No. 2. 89-95.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sultoni. A. (2020). Kritik Ekologi dalam Buku Puisi Air Mata Manggar Karya Arif Hidayat: Kajian Ekologi Sastra. *JP- PSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoneisa*,5(1), 6 10.
- Sultoni, A. (2020). Kritik Ekologi dalam Buku Puisi Air Mata Manggar Karya Arif Hidayat: Kajian Ekologi Sastra. *JP-PSI: Jurnal Pendidikan Bahas dan Sastra Indonesia*. Vol. 5, No, 1, hal. 6-19